

BAB I

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi telah membawa perubahan signifikan dalam bagaimana masyarakat memperoleh, berbagi, dan memproses berita. Menurut data Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) per tahun 2025 pengguna internet telah mencapai 229.428.417 Jiwa dari total populasi 284.439.900 jiwa penduduk Indonesia. Angka penetrasi ini terus meningkat menjadi 80,66% dari tahun 2024 sampai 2025. Peningkatan penetrasi internet tersebut juga tercermin dari komposisi demografis penggunanya yang didominasi oleh generasi muda.

Generasi Z menjadi yang pertama dalam penggunaan internet terbanyak di Indonesia dengan jumlah 25,54%, diikuti oleh Generasi Milenial dengan 25,17%, Generasi Alpha sebanyak 23,19%, Generasi X 18,15%, Baby Boomers 7,53% dan Pree Boomer dengan 0,42% (APJII, 2025). Peningkatan penetrasi internet dan pemanfaatan platform media sosial di Indonesia berkorelasi dengan meningkatnya jumlah kasus disinformasi atau berita bohong. Dampak negatif dari penyebaran berita bohong terhadap kestabilan sosial, politik, dan perekonomian masyarakat seringkali terjadi. Selain itu, disinformasi dapat memicu kepanikan, mengurangi kepercayaan terhadap institusi resmi, bahkan berpotensi membahayakan keselamatan publik (Sarjito, 2024).

Menurut data dari dataloka yang disampaikan oleh Kementerian Komunikasi dan Digital tercatat sebanyak 1.293 konten hoaks tersebar di Indonesia sepanjang tahun 2024. Isu penipuan menjadi konten hoaks paling banyak sepanjang

tahun 2024. Pihak yang melakukan penyebaran berita hoax memiliki maksud dan tujuan. Salah satunya Adalah untuk menggiring opini publik atau masyarakat dan kemudian membentuk persepsi yang salah terhadap suatu informasi yang fakta (Marwan Ravii, 2018)

Perkembangan teknologi digital yang melesat mempengaruhi penggunaan internet di Indonesia dalam mencari dan menentukan informasi yang hadir. Dewan Pers pada 2024 mencatat sebanyak 51.000 media siber (online) yang tersebar di Indonesia, tetapi hanya ada 1800 media yang terverifikasi di dewan pers sampai saat ini (Pers, 2024). Banyaknya media yang hadir dan tidak terverifikasi menyebabkan informasi menjadi sangat banyak untuk diterima masyarakat, sehingga tingkat hoaks juga akan meningkat secara cepat. Komdigi mengungkapkan bahwa 50% masyarakat pengguna internet terpapar informasi palsu atau hoaks di dunia nyata (Aholahuddin, 2025).

Berita palsu adalah sebuah oksimoron yang merendahkan kredibilitas informasi yang memenuhi syarat verifikasi dan kepentingan umum, yaitu berita sejati (Cherily & Julie, 2019). Menurut Wardle & Derakhshan (2019) Berita palsu dibagi menjadi tiga kategori, yaitu misinformasi, disinformasi dan malinformasi. Misinformasi Adalah informasi salah yang disebarkan tanpa ada maksud niat jahat kepada orang lain, disebabkan pelaku penyebar informasi berusaha untuk membantu keadaan orang lain tetapi gagal dalam memeriksa dan memverifikasi informasi yang dibagikan secara massif (Cherily & Julie, 2019).

Kedua, disinformasi adalah informasi salah yang disebarkan dengan maksud sengaja untuk menipu orang lain. Ketiga, malinformasi adalah informasi benar tetapi digunakan untuk merugikan orang, organisasi atau negara lain.

Malinformasi ini bisa berbentuk ujaran kebencian, diskriminasi, penghinaan dan bentuk lainnya. (Cherily & Julie, 2019).

Menurut Kovach Bill (2014) Salah satu tugas dasar jurnalistik adalah memastikan semua informasi melalui proses verifikasi yang memadai sebelum dipublikasikan (Bill & Rosenstiel, 2014). Disiplin verifikasi inilah yang membedakan jurnalisme dengan hiburan, propaganda, fiksi atau seni (Harsono, 2010). Perspektif ini mengimplikasikan bahwa proses verifikasi merupakan elemen krusial dalam jurnalisme pemeriksaan fakta. Demikian pula, dalam praktiknya, jurnalisme pemeriksaan fakta umumnya tidak bertujuan untuk mengungkap realitas baru, melainkan terbatas pada validasi informasi yang telah beredar.

Prinsip jurnalistik, validasi adalah langkah krusial yang harus dijalankan oleh para wartawan sebelum menyebarluaskan suatu berita. Verifikasi fakta berfungsi sebagai alat untuk mengonfirmasi serangkaian data yang memengaruhi narasi dan perspektif individu, bukan untuk membatasi interpretasi yang beragam. Tujuannya adalah untuk menyediakan dasar yang objektif demi dialog yang berlandaskan akal (Cherily & Julie, 2019).

Terdapat dua klasifikasi utama organisasi pemeriksa fakta di Indonesia. Pertama adalah organisasi media yang menyajikan kanal khusus untuk pemeriksaan fakta. Kedua adalah organisasi asosiasi yang dapat berasal dari latar belakang media maupun non-media. Contoh organisasi dari kategori pertama meliputi media daring Tirto.id, Liputan 6, dan Tempo yang ketiganya juga telah mendapatkan pengakuan dari *International Fact Checking Network* (IFCN). Selanjutnya, kategori non-media contohnya Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo). Peneliti merasa perlu untuk melihat bagaimana strategi pengecekan fakta yang dilakukan oleh media

lokal yang sudah terverifikasi IFCN dan mempertahankan nilai-nilai dasar jurnalisme untuk menyebarkan informasi secara fakta, salah satunya Liputan6.com.

Liputan6.com, sebagai entitas media *mainstream* terkemuka di Indonesia, telah menginisiasi pengembangan sebuah segmen khusus yang dinamakan *Cek Fakta*. Pembentukan segmen ini merupakan respons terhadap maraknya disinformasi dan hoaks yang kerap beredar, khususnya selama periode-periode genting seperti pemilihan umum atau krisis kesehatan global seperti pandemi COVID-19. Melalui segmen *Cek Fakta*, Liputan6.com mengimplementasikan prinsip verifikasi yang ketat dan kaidah etika dalam pemeriksaan fakta. Proses ini mencakup identifikasi klaim yang menjadi viral, melakukan validasi melalui sumber-sumber resmi dan dukungan teknologi digital, serta penyajian klarifikasi yang disertai dengan penanda keabsahan yang jelas. Lebih lanjut, Liputan6.com juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran publik melalui program-program literasi digital, inisiatif kampanye melawan hoaks, serta melibatkan partisipasi masyarakat dalam rangkaian proses verifikasi fakta.

Penelitian ini menawarkan cara pandang baru yang belum diangkat oleh penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya oleh Naywa Azzahra (2025) dan Ghina Tsuruya (2022) mengangkat penelitian mengenai cek fakta yang dilakukan oleh organisasi dan media lokal yang belum terverifikasi oleh IFCN. Sedangkan objek penelitian ini adalah media nasional yang sudah terverifikasi langsung oleh IFCN.

Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat judul “Implementasi *Fact Checking Journalism* pada Media Liputan6.com” dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan informasi kepada publik, bagaimana cara untuk

membantah hoaks dengan praktik jurnalisme cek fakta yang dilakukan oleh tim pemeriksa fakta Liputan6.com dengan menggunakan konsep Etika Pemeriksaan Fakta oleh Mantzarlis (2019). Penelitian ini sangat berkaitan dengan dunia kejournalistikan, karena mengetahui bagaimana implementasi jurnalisme fakta atau *fact checking* yang merupakan bagian dari jurnalisme data. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi bagan rujukan bagi praktisi media agar meningkatkan kepedulian untuk melakukan *fact checking* pada dunia kejournalistikan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan di Latar Belakang penelitian. Maka fokus penelitian ini, terkait bagaimana implementasi *fact checking* pada media liputan6.com yang akan dijelaskan kedalam tiga pertanyaan diantaranya:

- 1) Bagaimana Liputan6.com mengidentifikasi klaim dalam penerapan *fact checking journalism*?
- 2) Bagaimana Liputan6.com menemukan fakta dalam penerapan *fact checking journalism*?
- 3) Bagaimana Liputan6.com menyajikan hasil pemeriksaan fakta dalam kanal cek fakta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai peneliti adalah untuk mengetahui:

- 1) Mengetahuin bagaimana cara mengidentifikasi klaim pada peneraparan *fact checking* yang dilakukan oleh Liputan6.com
- 2) Mengetahui bagaimana cara menemukan fakta dalam penerapan *fact checking journalism* yang dilakukan oleh Liputan6.com.

- 3) Mengetahui bagaimana cara penyajian hasil pemeriksaan fakta dalam kanal cek fakta oleh Liputan6.com

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik, calon jurnalis, praktisi jurnalis dan individu yang berminat untuk memasuki bidang kejournalistikan, sebagaimana dijelaskan pada berikut ini:

1.4.1 Kegunaan Akademis

- 1) Peneliti berharap hasil dari penilitan ini dapat memberikan dampak secara akdemis, baik sebagai refrensi ataupun bahan pembelajaran bagi peneliti lainnya
- 2) Peneliti juga berharap agar temuan pada penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh akademisi, serta mahasiswa yang menekuni bidang jurnalistik.
- 3) Peneliti berharap agar temuan pada penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dengan baik oleh akademisi, serta mahasiswa yang menekuni bidang kejournalistikan
- 4) Peneliti berharap hasil dari penelitian dapat memperluas pemahaman dan pengalaman bagi para akademisi dan mahasiswa yang menekuni bidang kejournalistikan

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan memperluas wawasan bagi para pembaca dari lini praktisi jurnalis

- 2) Penelitian ini juga dapat menjadi sumber rujukan atau referensi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya hoaks serta cara membedakan antara hoaks dan fakta.
- 3) Penelitian ini juga dapat mendorong pengembangan gerakan sosial anti hoaks yang lebih bervariasi, seiring dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang.
- 4) Menyediakan referensi pembelajaran bagi Program Studi Ilmu Komunikasi serta mahasiswa yang tertarik meneliti fenomena *fact checking journalism* dengan menggunakan pendekatan studi kasus

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hoaks

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Hoaks dapat didefinisikan sebagai informasi bohong. Menurut (Ihsan, et al., 2019) dalam (Naswa Azzahra, 2025) Hoaks bisa didefinisikan “*sebagai informasi yang direkayasa, baik dengan cara memutarbalikkan fakta atau pun mengaburkan informasi, sehingga pesan yang benar tidak dapat diterima seseorang*”. Perkembangan internet di Indonesia membuat platform media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, dan lainnya menjadi sarana yang efektif untuk mendistribusikan hoaks (Ihsan, et al., 2019). Bukan hanya tersebar melewati isu-isu yang sensitif tetapi hoaks juga menyebar dengan berbagai isu mulai dari kesehatan, makanan, Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan.

Hoaks mengakibatkan rusaknya integritas sebuah informasi yang disampaikan, Hoaks juga mencakup tiga hal lainnya yaitu, misinformasi, disinformasi dan malinformasi. Misinformasi Adalah informasi salah yang

disebarkan tanpa ada maksud niat jahat kepada orang lain, disebabkan pelaku penyebar informasi berusaha untuk membantu keadaan orang lain tetapi gagal dalam memeriksa dan memverifikasi informasi yang dibagikan secara massif.

Kedua, disinformasi adalah informasi salah yang disebar dengan maksud sengaja untuk menipu orang lain. Disinformasi merupakan kebohongan yang disengaja dan berkenaan dengan orang-orang yang disesatkan secara aktif oleh aktor jahat. Ketiga, malinformasi adalah informasi benar tetapi digunakan untuk merugikan orang, organisasi atau negara lain. Malinformasi ini bisa berbentuk ujaran kebencian, diskriminasi, penghinaan dan bentuk lainnya (Cherily & Julie, 2019).

1.5.2 Media Daring

Jurnalisme merupakan cabang ilmu komunikasi yang berfokus pada kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi atau berita kepada publik melalui berbagai saluran media. Seiring perkembangan teknologi informasi, praktik jurnalisme mengalami transformasi besar, terutama dalam konteks media digital. Salah satu bentuk jurnalisme modern adalah media online, yakni media yang hanya dapat diakses melalui jaringan internet atau dalam jaringan (online). Media ini menyajikan informasi dalam berbagai format seperti teks, foto, audio, dan video yang disampaikan secara real-time melalui situs web maupun aplikasi digital.

Keunggulan utama media online adalah kemampuannya menyampaikan informasi secara cepat, fleksibel, dan interaktif, tanpa batasan ruang dan waktu. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dua arah, hiburan, pendidikan, dan pengawasan sosial. Dengan

kata lain, media online membuka ruang partisipasi publik yang lebih luas dalam proses produksi dan konsumsi informasi.

Menurut Mondry dalam (Feroza & Misnawati, 2020), media online atau new media adalah media berbasis teknologi internet yang bersifat fleksibel dan interaktif. Media ini memungkinkan aktivitas komunikasi bersifat publik maupun privat, serta menghadirkan potensi interaksi tanpa batas ruang dan waktu antar individu. Media online memiliki beberapa karakteristik seperti, cepat, mudah diakses, update, dan dapat berinteraksi dengan pengguna (Romli, 2012).

Karakteristik tersebut menjadikan media online sebagai elemen penting dalam lanskap jurnalisme modern yang semakin dinamis dan terhubung secara global, tentu dengan karakteristik tersebut juga dapat mencegah dan memberantas Hoaks. Ketika ada berita atau informasi hoaks, media online dapat dengan cepat mengkonfirmasi apakah berita atau informasi tersebut sesuai dengan fakta atau tidak, yang berpotensi disebarkan kepada masyarakat luas

Saat ini ada beberapa media online di Indonesia yang memiliki kanal yang di khususkan untuk memverifikasi atau mengecek kebenaran suatu informasi ataupun berita yang beredar di kalangan masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai langkah preventif dalam mencegah adanya informasi hoaks ditengah banyaknya informasi yang beredar dan menimbulkan efek negatif kepada masyarakat.

Salah satu media online tersebut adalah Liputan6.com yang berjejaring dengan aliansi media, civil society, dan Lembaga lain yang juga memiliki tujuan sama dalam memberantas hoaks. Kanal Cek Fakta dibuat untuk mengatasi hoaks, disinformasi, dan misinformasi yang banyak ditemukan di media sosial.

1.5.3 Jurnalisme Pemeriksaan Fakta

Jurnalistik pemeriksaan fakta tentunya hadir sebagai bentuk kegiatan jurnalisme dalam menjelaskan fakta. Dengan adanya hoaks, *fact checking* menjadi upaya untuk menanggulangi informasi palsu. Walaupun pemeriksaan fakta bukanlah isu yang baru dalam dunia jurnalisme, karena pada dasarnya setiap proses jurnalisme memerlukan verifikasi data yang baik dan jelas (Azzahra, 2025). Intisari jurnalisme merupakan disiplin verifikasi dan disiplin verifikasi adalah ihwal yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi, atau seni (Kovach & Rosenstiel, 2007).

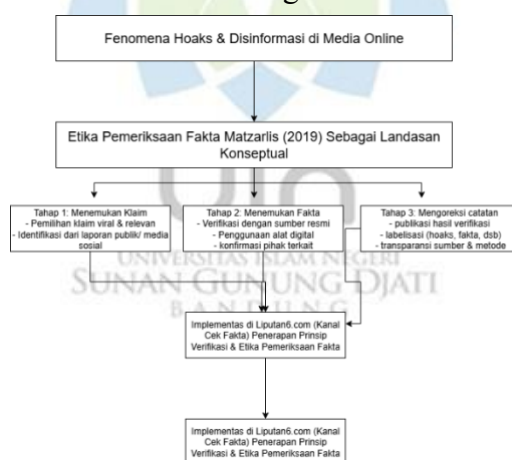
Menurut Moynihan dan Weisman dalam (Mantzarlis, *Fact Checking*, 2019) menjelaskan bahwa dalam jurnalisme istilah pemeriksaan fakta atau *fact checking* memiliki dua pemaknaan yang berbeda. Menurut penjelasan dari Kovach bahwasannya pemeriksaan fakta menilai bagaimana menilai soliditas liputan, memeriksa ulang fakta dan angka, serta berfungsi sebagai bagian dari kontrol kualitas untuk konten berita sebelum diterbitkan. Sedangkan bentuk pemeriksaan fakta yang akan menjadi fokus pada penelitian ini bukan klaim yang belum diterbitkan melainkan fokus terhadap klaim yang sudah diterbitkan dan menjadi relevan bagi publik, sehingga menyebabkan banyaknya disinformasi dan misinformasi (Mantzarlis, 2019).

Jurnalisme cek fakta hadir setelah terjadinya kemajuan dalam dunia jurnalisme yang dimana pada saat ini, jurnalisme mulai merambah kearah digital. Jurnalisme cek fakta tidak hanya dipahami sebagai genre dari jurnalisme digital, namun menjadi manifestasi organisasi informasi (Nurlatifah & Irwasyah, 2019). Tetapi proses pada jurnalisme pemeriksaan fakta menggunakan potensi media

digital untuk mengelola sebuah informasi. Keunggulan media digital dibandingkan dengan media tradisional adalah kemampuannya mendorong jurnalisme melakukan hipertekstualitas (Nurlatifah & Irwasyah, 2019).

Dalam karyanya yang berjudul “Jurnalism, Fake News, and Disinformation” Matzarlis (2019) mengungkapkan bahwa kerangka konsep Etika Pemeriksaan Fakta mengacu pada tiga fase yaitu: 1) menemukan klaim, yakni faktanya bisa diperiksa dengan menjelajahi catatan legislative, media berita, dan media sosial. 2) menemukan fakta, yaitu menemukan fakta yang relevan dengan mencari bukti terbaik yang tersedia terkait klaim tersebut. 3) mengoreksi catatan, melakukan evaluasi klaim berdasarkan bukti dengan menggunakan skala kebenaran.

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Penelitian ini menggunakan konsep Etika Pemeriksaan Fakta oleh Mantzarlis (2019) untuk mengetahui dan memahami bagaimana penerapan *fact checking journalism* yang dilakukan oleh Liputan6.com pada kanal Cek Fakta. Penulis bertujuan agar dapat menguraikan bagaimana cara implementasi *fact*

checking yang dilakukan oleh liputan6.com pada kanal Cek Fakta dengan bersandar pada etika pemeriksaan fakta.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada situs web Liputan6.com pada kanal Cekfakta, berlokasi di Jl. RP. Soeroso No.9, RT.9/RW.5, Cikini, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Namun, lokasi dan jadwal wawancara akan disesuaikan dengan ketersediaan waktu para informan peneliti.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma konstruktivisme. paradigma konstruktivisme adalah antithesis dari paham yang meletakkan penglihatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan (Umanailo, 2019). Paradigma Konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003). Peneliti memilih paradigma konstruktivisme agar dapat mengimplementasikan konstruksi kategori dari pemikiran dan pemahaman subjek yang diteliti, serta menjabarkan relitas secara objektif. Pada konteks penelitian ini terkait implementasi *act checking journalism* paradigma yang digunakan juga berkaitan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk menelusuri serta menjelaskan secara mendalam terkait bagaimana proses implementasi *fact checking journalism*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan Kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, wawancara mendalam, analisis isi, bola salju dan story (Pujileksono, 2015). Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena kajian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan hasil objek yang akan diteliti agar jauh lebih jelas. Yaitu bagaimana cara implementasi *fact checking journalism* di kanal Cek Fakta pada web Liputan6.com. Hasil dari pendekatan ini akan menggambarkan kenyataan sosial secara komprehensif dan kontekstual, serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pengalaman dan makna yang diciptakan oleh para partisipan dalam konteks yang diteliti. Pendekatan Kualitatif pada penelitian ini juga mampu menunjang dalam memberikan hasil penelitian yang komprehensif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Dengan demikian, tradisi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus model Robert K. Yin, yang secara spesifik termasuk ke dalam tipe studi kasus deskriptif, yakni mendeskripsikan secara mendalam fenomena implementasi *fact checking journalism* pada Liputan6.com. Melalui metode deskriptif dengan bidang studi kasus Robert K. Yin, peneliti akan memahami bagaimana proses suatu media dalam implementasi *fact checking journalism* secara mendalam dan komprehensif dari perspektif orang-orang yang terlibat langsung dan ditujukan untuk mendeskripsikan serta menggambarkan bagaimana implementasi tersebut. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Bidang Studi kasus sendiri merupakan bidang yang cocok apabila pokok pertanyaan suatu

penelitian terpaku dengan “bagaimana” atau “mengapa (Yin, 2003). Bidang studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif (Yin, 2003). Peneliti mengambil isu *fact journalism* pada salah satu media lokal di Indonesia yang sudah terverifikasi IFCN, karena hal itu merupakan fenomena yang kerap kali terjadi pada saat ini.

Penyebaran hoaks yang semakin banyak merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi dan menjadi masalah yang cukup besar bagi masyarakat di Indonesia dengan tingkat literasi terendah kedua menurut UNESCO dengan hanya mencapai 0,001% minat baca. Oleh karna itu, peneliti berkeinginan untuk mendeskripsikan fenomena yang diangkat dengan menggunakan data riset wawancara dan observasi. Dengan demikian, metode studi kasus dipilih sebagai strategi yang efektif dalam menjawab fokus penelitian yang telah penulis rumuskan.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang diteliti tanpa menarik kesimpulan secara generalisasi (Sugiono, 2009). Pendekatan ini menempatkan fokus pada cara individu menginterpretasikan makna serta menghayati pengalaman dalam keseharian mereka sebagai upaya untuk mengungkap realitas sosial yang ada, sehingga dari situ dapat ditemukan solusi atas persoalan atau fenomena tertentu (Yuliani, 2018, p. 84).

Pemilihan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya yang tinggi dalam menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Mengingat fokus kajian ini adalah mengetahui bagaimana proses implementasi fact checking journalism pada media online

Liputan6.com. Hal ini dikarenakan pengalaman subjektif para redaktur dalam menjalankan implementasi fact checking journalism tidak dapat diukur maupun dijelaskan melalui angka atau data statistik. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mampu menggali secara lebih leluasa dan mendalam sudut pandang redaksi terhadap fenomena implementasi fact checking journalism, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan komprehensif.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, menurut (Moleong, 2019, p. 11) data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat, atau dokumen yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka, dan digunakan untuk memahami makna di balik tindakan, pernyataan, atau peristiwa. Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan pengumpulan data-data yang bersifat deskriptif, yaitu data yang berupa tanda-tanda hasil wawancara atau observasi yang dikategorikan dalam bentuk seperti foto, dokumen, artefak dan catatan-catatan saat penelitian di lapangan (Sugiyono, 2013). Dalam konteks ini, data kualitatif yang digunakan dalam penelitian yang diteliti dapat berupa keterangan dari hasil wawancara responden dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Fungsi data deskriptif pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses implementasi fact checking journalism pada media online Liputan6.com, dalam menanggapi tingkat hoaks yang terus meningkat dalam kurun beberapa tahun terakhir.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait, yang terdiri dari manusia, situasi atau peristiwa.

1) Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang bersangkutan dalam melakukan penelitian (Hasan, 2002). Pada penelitian ini, data primer didapatkan melalui teknik wawancara yang dilakukan kepada narasumber, yaitu tim pemeriksa fakta Liputan6.com. Narasumber dipilih karena memiliki pengalaman dan kredibilitas dalam kebijakan pada saat mengimplementasikan penggunaan *fact checking journalism* dalam mencegah hoaks pada web Liputan6.com.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diambil secara langsung oleh peneliti dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan langsung dengan para informan yang melakukan aktifitas fact checking di Liputan6.com. Wawancara dilakukan melalui via online dengan menggunakan platform Google Meet. Kemudian observasi dilakukan secara mandiri dengan mencari bukti-bukti terkait implementasi fact checking journalism di website Liputan6.com.

Hasil observasi dan wawancara kemudian diolah dengan menjabarkan apa yang peneliti dapatkan dari kedua cara tersebut. Observasi dan wawancara dilakukan bersama informan yang memiliki kapabilitas pada bidang fact checking journalism di Liputan6.com

2) Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Sugiyono, 2013). Data sekunder ini berupa jurnal, artikel, dan berbagai penelitian terdahulu sebagai bahan penunjang dalam penelitian. Tahapan ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian lapangan dan memberikan konteks teoretis yang lebih mendalam terhadap objek yang diteliti. Hasil dari pemanfaatan data sekunder diharapkan mampu memberikan wawasan pendukung yang lebih menyeluruh, memfasilitasi peneliti dalam melakukan analisis perbandingan, serta memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penggunaan data kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang telah dikemukakan melalui proses wawancara dan observasi, serta diimplementasikan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi *fact checking journalism* pada Liputan6.com

Berbeda dengan data primer, data sekunder merupakan data yang perolehannya tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan, melainkan bersumber dari berbagai referensi yang telah tersedia sebelumnya, baik berupa dokumen, literatur, maupun data yang telah lebih dahulu dikumpulkan oleh pihak lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwasannya data sekunder pada penelitian ini, merupakan data yang diambil dengan bersumber dari buku-buku, jurnal, dan data-data di internet yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data sekunder diambil dari penelitian ini diambil dari buku-buku, jurnal dan data di internet terkait implementasi fact checking sebagai pendukung serta memperkuat temuan peneliti.

1.6.5 Informan

Informan adalah seseorang yang diwawancarai dalam proses penelitian untuk menunjang kebutuhan informasi penulis (Moleong, 2019). Selain itu, informan juga dipilih berdasarkan individu yang dapat terlibat langsung dan dianggap mengetahui objek kajian yang akan diteliti. Penentuan Sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian kualitatif ini, sampel yang dipakai adalah purposive sampling. Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Metode pengambilan sampel dengan pertimbangan spesifik, seperti memilih individu yang dianggap paling berpengetahuan tentang topik penelitian yang diangkat

Pada penelitian ini, peneliti akan mencari dan memilih informan yang dirasa sesuai atau berkapabilitas dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan terkait bagaimana proses implementasi *fact checking journalism* pada kanal Cek Fakta di Liputan6.com untuk mengurangi penyebaran hoaks. Maka, peneliti akan melibatkan tiga orang informan sesuai dasar yang dijelaskan oleh (Creswell, 2015). Menurut Hendarsono dalam Suyanto (2005:171-172), informan memiliki tiga kategori yaitu, informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Maka pada penelitian ini informan yang dipilih merupakan tim pemeriksa fakta dan *fact check specialist* pada Liputan6.com. Tugas para informan pada penelitian ini sebagai pemberi keterangan terkait bagaimana proses implementasi *fact checking journalism* pada media online Liputan6.com dan fungsi informan pada penelitian ini untuk mendukung dalam pengumpulan data primer melalui teknik wawancara.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah komponen krusial dalam penelitian ini, karena peneliti akan mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian agar dapat menghasilkan data yang relevan. Menurut (Sugiyono, 2013) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan teknik wawancara dan observasi.

1) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2013). Peneliti akan melakukan wawancara secara intens dan menyeluruh bersama narasumber yang memiliki pemahaman sesuai dengan tujuan penelitian.

Narasumber yang dipilih adalah individu yang memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengecekan fakta. Tipe wawancara yang akan diterapkan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur, pada proses tersebut peneliti akan mempersiapkan sebelumnya pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebelum melakukan proses wawancara. Proses ini umumnya melibatkan pertukaran pertanyaan dan jawaban antara peneliti dan informan.

Wawancara dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang terlampir di lampiran 5 Pedoman Wawancara, dan hasil yang didapatkan melalui teknik wawancara dituangkan dalam bentuk transkrip untuk kepentingan hasil penelitian.

2) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Mamik, 2015). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan observasi keterlibatan pasif, yang dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh pelaku (Mamik, 2015).

Peneliti memfokuskan tujuan observasi sesuai dengan arahan yang sudah dipersiapkan, dan akan disertakan dalam penelitian ini. Observasi ini meliputi proses pengecekan fakta di Liputan6.com, pengajuan klaim tidak benar dari masyarakat, serta alat yang digunakan dalam proses pemeriksaan fakta. Observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan data lebih dalam untuk kebutuhan penelitian.

Proses observasi ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi artikel-artikel yang ada pada laman Liputan6.com. Sehingga hal tersebut membantu peneliti dalam mengetahui bagaimana proses implementasi fact checking journalism Liputan6.com dan memperkuat hasil penelitian. Proses observasi mengacu pada pedoman observasi yang ada di Lampiran 6 Pedoman Observasi.

1.6.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas adalah tingkat tertinggi dalam ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Pemilihan validitas data dalam penelitian sangat krusial untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari penelitian tersebut dapat

dipercaya serta dapat diandalkan dan digunakan untuk menarik kesimpulan atau rekomendasi yang sah. Penulis memilih teknik triangulasi dalam penelitian ini. Teknik Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari suatu kebenaran tentang suatu fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Mamik, 2015).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013). Dalam bukunya Sugiono (2013) mengungkapkan bahwa triangulasi dibagi dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengumpulan data dari berbagai macam sumber data yang ditemukan dengan teknik yang sama (Pahleviannur, et al., 2022). Triangulasi sumber juga bertujuan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber data, lalu peneliti akan menggambarkan, mengklasifikasikan dengan perspektif yang sama serta perspektif yang berlainan. Setelah itu, peneliti akan memilih informasi yang paling mendetail dari data-data tersebut. Selanjutnya peneliti akan mengambil kesimpulan dengan meminta kesempatan untuk melakukan pemeriksaan kembali dengan beberapa sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono,

2013). Triangulasi teknik juga berfungsi kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sam tetapi dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan sebuah data, dan data tersebut akan dicek kembali dengan melakukan teknik pengamatan serta dokumentasi terhadap subjek wawancara untuk meningkatkan kredibilitas data yang di dapatkan dari teknik wawancara tersebut. Kemudia peneliti akan melakukan teknik diskusi kepada para sumber data yang bersangkutan untuk memastikan keabsahan datang yang di dapat dengan berbagai perspektif yang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu, merupakan pengumpulan data atau sumber yang dilakukan dengan teknik wawancara, namun dengan mempertimbangkan keadaan waktu yang mempengaruhi narasumber (Sugiyono, 2013). Pada proses pengujian kredibilitas data, maka harus dilakukan dengan wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda untuk proses pengecekan (Sugiyono, 2013). Penulis akan melakukan sesi wawancara dan observasi dalam waktu dan juga situasi yang berbeda secara berangsur untuk menemukan data yang valid.

Berdasarkan pengertian tersebut, bahwasannya proses tiga cara triangulasi dilakukan untuk mengumpulkan data atau sumber dalam penelitian ini. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencari berbagai sumber dari artikel, jurnal dan buku untuk memperkaya data yang didapatkan dalam memenuhi kebutuhan penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan informan dan mendiskusikan informasi yang peneliti dapatkan. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara memilih waktu yang relevan dalam mengumpulkan data

melalui proses wawancara dan observasi. Sehingga hasil yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini menjadi lebih komprehensif dan jelas dengan melakukan tiga cara triangulasi.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis melacak dan mengatur catatan lapangan yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan sumber lain untuk memungkinkan peneliti melaporkan data yang ditemukan (Pahleviannur, et al., 2022). Peneliti menganalisis data ini sejak sebelum memulai penelitian di lapangan dan sewaktu berada di lapangan, hingga berlanjut secara terus-menerus sampai penelitian ini menjadi menyeluruh

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis dan ilmiah serta dapat diinformasikan kepada khalayak luas. (Mamik, 2015).

Penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman. Teknik ini digunakan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan menyimpulkan data kualitatif secara sistematis. Analisis interaktif melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang berlangsung secara bersamaan dan berulang (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data mentah menjadi informasi yang relevan (Sugiyono, 2013). Reduksi data juga merupakan bagaimana merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

memfokuskan pada hal-hal yang penting, lalu mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini akan menilai semua data atau catatan yang telah didapat oleh penulis pada saat di lapangan, lalu peneliti akan memilih data yang didapatkan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, peneliti juga akan menyederhanakan dan menemukan hubungan antar data yang ditemukan untuk mendukung hasil analisis agar menjadi lebih komprehensif serta mendalam.

2) Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya (Sugiyono, 2013). Selain itu, penyajian data juga bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya (Sugiyono, 2013). Maka dari itu, peneliti akan merancang dan mengkolaborasi semua informasi atau data dan menyusunnya agar lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi serta menarik kesimpulan.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2013). Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih rancu atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori (Sugiyono, 2013).

Sebab, pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang setelah mengamati kenyataan di lapangan. Sebagai hasil dari rumusan masalah, pada kesimpulan ini, peneliti akan menjelaskan pelaksanaan

jurnalistik *fact checking* yang dilakukan di situs Liputan6.com sesuai dengan konstruksi hasil penelitian di lapangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwasannya teknik analisis data dilakukan dalam penelitian ini. Proses reduksi data dilakukan peneliti ketika mendapatkan banyak sumber dari hasil observasi dan wawancara untuk memilah dan merangkum sumber-sumber tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Proses penyajian data dilakukan oleh peneliti dengan membuat tabel terkait implementasi *fact checking journalism* di Liputan6.com. Proses Kesimpulan dilakukan dengan menghasilkan temuan baru pada penelitian ini. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah Liputan6.com melakukan tiga proses dalam implementasi *fact checking journalism*, 1) menemukan klaim bohong, Liputan6.com mencari berbagai klaim bohong dari media sosial, fitur lapor hoaks, dan dashboard hasil kerja sama dengan Meta, 2) menemukan fakta, Liputan6.com melakukan wawancara dengan berbagai ahli di bidang terkait, observasi terhadap data yang berasal dari sumber komprehensif dan menggunakan tools digital, 3) pola penyajian dilakukan dengan menggunakan tujuh kategori skala kebenaran versi Liputan6.com, yaitu: Benar, Klarifikasi, Salah, Di Luar Konteks, Sebagian Benar/Sebagian Salah, Belum Terbukti, dan Hoaks.